

Gambaran Religiusitas Pada Remaja Yang Kecanduan Minuman Keras (Alkohol) di Desa "X"

Dinar Sulistyning Kusuma^{1*}, Muhimmatul Hasanah², Awang Setiawan Wicaksono³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Gresik

Alamat: Jl. Sumatera No.101 GKB, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

*Korespondensi penulis: dinarsulistyningkusuma3@gmail.com

Abstract. *The highest level of alcohol consumption in education is among students. One of the factors causing the increase in alcohol consumption behavior and the rise in crime cases due to alcohol consumption is a lack of religiosity. Religiosity as the internalization of religious values related to belief in religious teachings. These beliefs are then actualized in human behavior. This research is included in the type of qualitative research with a case study approach. The conceptual boundaries of this research are religiosity, teenagers aged 18 - 21 years, and subjects who live in Village "X". The subjects in this research were teenagers who were alcoholics, both male and female, totaling 5 subjects. In this research, nonprobability sampling technique was used with purposive sampling. Subjects have a level of belief in God, religion and sin in their religion. Having high intentions can influence the subject's level of commitment to carrying out ritualistic activities. Subject knowledge regarding religious knowledge is fulfilled through developing digital media. Subjects' feelings towards ritual activities and their experiences of consuming alcohol vary. subject, no one mentioned behaving well because they were motivated by the teachings of their religion. All subjects felt comfortable with the circle of friends that the subjects were now living in. Factors that influence individuals to consume alcohol are environmental factors and the individual's own desires.*

Keywords: *religiosity, liquor (alcohol), teenagers*

Abstrak. Tingkat konsumsi alkohol tertinggi di dunia pendidikan adalah di kalangan mahasiswa. Salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku mengkonsumsi alkohol serta maraknya kasus kejahatan akibat mengonsumsi alkohol adalah kurangnya religiusitas. Religiusitas sebagai internalisasi nilai agama yang berhubungan dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Keyakinan tersebut yang kemudian diaktualisasikan dalam tingkah laku manusia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Batasan konsep penelitian ini ialah religiusitas, remaja usia 18 - 21 tahun, dan subjek yang bertempat tinggal di Desa "X". Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pecandu minuman keras (alkohol) baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 5 subjek. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling nonprobability sampling dengan purposive sampling. Subjek memiliki tingkatan keyakinan terhadap Tuhan, agama dan dosa dalam agamanya. Dengan kemauan niat yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat komitmen subjek untuk melaksanakan kegiatan ritualistik. Pengetahuan subjek mengenai ilmu agama terpenuhi melalui media digital yang berkembang. Perasaan subjek terhadap kegiatan ritual dengan pengalaman mereka mengkonsumsi alkohol berbeda. subjek, tidak ada yang menyebutkan berperilaku baik karena termotivasi dari ajaran agamanya. Semua subjek merasa nyaman dengan lingkungan pertemanan yang sekarang subjek singgahi. Faktor yang mempengaruhi subjek mengkonsumsi alkohol adalah karena faktor lingkungan dan dari kemauan subjek sendiri.

Kata kunci: religiusitas, minuman keras (alkohol), remaja

LATAR BELAKANG

Remaja, berasal dari kata Latin "*adolescere*," merujuk pada masa menuju kedewasaan yang mencakup kematangan fisik, sosial, dan psikologis. WHO memperkirakan usia remaja antara 12-24 tahun, sedangkan Kemenkes RI menyebut usia

Received: August 29, 2024; Accepted: September 22, 2024; Published: September 29, 2024

* Dinar Sulistyning Kusuma, dinarsulistyningkusuma3@gmail.com @gmail.com

10-19 tahun. Pada masa ini, terjadi perubahan psikologis signifikan, termasuk kemampuan remaja untuk merefleksikan diri dan tindakannya di masa lalu dan masa depan. Modernisasi dianggap sebagai tonggak kemajuan yang berperan penting dalam pertumbuhan masyarakat. Namun, Hawari (2003) menyatakan bahwa modernisme juga membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental di berbagai sektor. Wresniwiro (1999) menambahkan bahwa modernisasi meningkatkan penggunaan alkohol dalam kegiatan rekreasi, memperburuk masalah kesehatan mental. Dampak positif modernisasi meliputi integrasi sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan industri, dan perbaikan transportasi, tetapi dampak negatifnya terlihat pada stabilitas moneter, sosial, dan kriminalitas. Upaya mengatasi masalah alkohol dinilai kurang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Menurut Wresniwiro (1999), alkohol dapat membahayakan tubuh, pikiran, dan jiwa jika dikonsumsi dalam jumlah sedang. Penggunaan alkohol di kalangan remaja cukup umum, dan beberapa bahkan menjadi pecandu. Sarwono (2003) menyebutkan bahwa masa remaja adalah periode yang rentan terhadap ketertarikan pada hal-hal baru. Santrock (2003) menambahkan bahwa penyalahgunaan alkohol dan narkoba merupakan salah satu karakteristik umum remaja. Di Indonesia, perilaku remaja yang mengonsumsi alkohol sering terjadi. Menurut Hurlock (2012), masa remaja adalah fase transisi menuju kehidupan baru dengan berbagai tantangan, yang membuat remaja mencari pelarian melalui alkohol.

Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka sering mencoba hal-hal baru, termasuk meniru perilaku orang dewasa (Hartinah, 2008). Mereka juga menggunakan konsumsi alkohol sebagai cara untuk meniru orang lain, baik dari media maupun lingkungan sekitar. Penelitian Hotton dan Haans (2004) menunjukkan bahwa remaja usia 12-15 tahun yang mengonsumsi alkohol sering kali juga menggunakan zat lain. Menurut Hurlock (1980), remaja mulai minum alkohol ketika bergaul dengan lingkungan yang mendorong perilaku tersebut, menandakan bahwa alkohol bukan hal asing bagi mereka.

Tanda fisik penyalahgunaan alkohol meliputi penurunan berat badan, sakit perut, mati rasa di tangan dan kaki, bicara tidak jelas, serta kegoyangan saat mabuk. Bagi individu yang ketergantungan, gejalanya termasuk berkeringat, gemetar, mual, muntah, kegelisahan, kejang, dan habituasi (Utina, 2012). Secara mental, penyalahgunaan

alkohol dapat menjadi mudah marah, gelisah, menghindari kelompok yang tidak mendukung minum, kesulitan mengambil keputusan, dan menunjukkan emosi berlebihan. Konsumsi alkohol berlebihan sering kali menjadi awal munculnya kejahatan seperti pemerkosaan, pencurian, dan kekerasan (Ilham, 2020), terutama di kota-kota besar seperti Yogyakarta (Handrina, 2020), dengan tingkat konsumsi tertinggi di kalangan mahasiswa (Sukhwal & Suman, 2013).

Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan konsumsi alkohol dan kasus kejahatan terkait adalah rendahnya tingkat religiusitas (Dudley et al., 1987). Religiusitas mengacu pada keyakinan seseorang terhadap Tuhan, kitab suci, dan ajaran agama, serta pelaksanaan perintah agama dan kesediaan menerima konsekuensinya (Alwi, 2014). Dalam arti luas, religiusitas mencakup aturan-aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan lingkungan (*hablumminal'alam*) (Ghufron & Risnawita, 2010).

Religiusitas mencakup berbagai aspek yang menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan yang damai dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat (Ramadhani et al., 2019). Ini merupakan internalisasi nilai-nilai agama yang terkait dengan keyakinan pada ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku manusia (Aviyah & Farid, 2014). Sebagai sikap spiritual, religiusitas terlihat dari implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, membatasi seseorang untuk mengikuti perintah agama dan menjauhi larangannya (Brainerd & Menon, 2015). Religiusitas juga mencerminkan kedekatan seseorang dengan Tuhan yang membawa ketenangan (Ghufron & Risnawita, 2010), dan memiliki dimensi keyakinan, implementasi, pengalaman, pengetahuan, serta konsekuensi (Nashori & Ancok, 2002).

Religiusitas sering dikaitkan dengan perilaku positif, seperti akhlak yang baik. Penelitian Wells (2010) menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengurangi atau mencegah kebiasaan mengonsumsi alkohol di perguruan tinggi. Temuan ini didukung oleh Bock et al. (1987), yang menyatakan bahwa individu beragama cenderung lebih jarang mengonsumsi alkohol dibandingkan yang tidak beragama. Penelitian Francis et al. (2019) menambahkan bahwa religiusitas rendah berkaitan dengan perilaku negatif, seperti konsumsi narkoba dan pelecehan seksual. Siroj et al. (2019) menemukan bahwa religiusitas dan peran agama dalam keluarga memengaruhi perilaku remaja, dengan

siswa di sekolah swasta memiliki tingkat religiusitas lebih tinggi dibandingkan siswa sekolah negeri.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas dapat membantu individu menghindari konsumsi alkohol, namun sering kali hanya menyoroti dampak negatif alkohol tanpa mengeksplorasi potensi dampak positifnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi religiusitas pada pecandu alkohol, suatu topik yang belum banyak diteliti. Meskipun alkohol umumnya dianggap melemahkan religiusitas, observasi awal menunjukkan bahwa subjek, yang mengonsumsi alkohol setidaknya seminggu sekali, tetap mempertahankan sikap religiusnya melalui ibadah rutin dan tindakan sosial. Hal demikian yang membuat peneliti tertarik dengan mengangkat tema perilaku religius remaja pecandu alkohol. Adapun fokus kajian dalam penelitian adalah bentuk-bentuk perilaku religius remaja di Desa "X" yang kecanduan alkohol serta hal-hal yang melatarbelakangi remaja sebagai pecandu alkohol namun tetap mengamalkan perilaku-perilaku religius itu sendiri.

KAJIAN TEORITIS

Religiusitas, atau dalam bahasa Inggris disebut *religiosity*, mengacu pada perasaan keagamaan atau "*religious feeling or sentiment*" (*The World Book Dictionary*). Religiusitas mencerminkan hubungan yang menghubungkan manusia dengan entitas yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Biasanya, terdapat kewajiban dan aturan yang harus dipatuhi untuk memperkuat ikatan individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam (Alwi, 2014). Glock dan Stark (1969) mendefinisikan religiusitas sebagai bentuk kepercayaan yang melibatkan penghayatan transendental yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa agama terdiri dari simbol, sistem keyakinan, dan perilaku yang terstruktur, semuanya berfokus pada makna tertinggi atau *ultimate meaning*.

Kata "religius" berasal dari bahasa Latin *religiosus*, yang merupakan bentuk kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* sulit dilacak, tetapi salah satu kemungkinan berasal dari kata *relegare*, yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark (1969) menyatakan bahwa religiusitas seseorang mencerminkan tingkat ketaatan dan komitmen terhadap agamanya. Dengan kata lain,

religiusitas lebih mengacu pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang akhirnya menyatu dalam diri seseorang dan mempengaruhi perilaku sehari-hari.

Glock dan Stark (1968) membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu (1) dimensi ideologis/keyakinan yang merujuk untuk mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya; (2) dimensi ritualistik/praktik yang berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya; (3) dimensi intelektual/pengetahuan tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti; (4) dimensi eksperiensial/pengalaman tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama; (5) dimensi konsekuensi/pengamalan membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Remaja sering digambarkan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi individu yang berusia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan perilaku tertentu seperti sulit diatur atau mudah tersulut emosinya. Pada periode ini, remaja biasanya merasa enggan dikekang oleh aturan keluarga dan ingin kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan jati diri mereka. Namun, cara berpikir mereka seringkali egosentris dan sulit memahami perspektif orang lain, yang dapat menyebabkan perbedaan pandangan dan konflik dengan orang tua. Jika konflik ini tidak diselesaikan dengan baik, dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Umumnya, remaja adalah mereka yang berusia antara 13 hingga 21 tahun (Agoes, 2007). Menurut Lukito (2009), minuman keras atau alkohol mengandung senyawa etil alkohol, yang termasuk dalam kelompok alkohol. WHO mengklasifikasikan etil alkohol sebagai obat berbahaya dalam kelompok psikoaktif atau penenang, seperti tranquilizer, sedatif, hipnotik, dan narkotika. Alkoholisme, atau kecanduan alkohol, adalah gangguan kepribadian akibat dorongan kompulsif untuk minum, di mana penderita mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Alkoholisme berkembang melalui empat tahap: Pra-Alkoholik, Prodromal, Gawat, dan Kronis (Rini, 2010).

Wresniwiro (1999) menyatakan bahwa alkohol, meskipun dikonsumsi dalam jumlah sedang, dapat berdampak negatif pada tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang.

Konsumsi alkohol di kalangan remaja tidak jarang terjadi, bahkan beberapa dari mereka berujung pada kecanduan. Sarwono (2003) menekankan bahwa masa remaja adalah periode yang sangat rentan terhadap ketertarikan pada berbagai hal. Santrock (2003) juga mengidentifikasi sejumlah karakteristik remaja, termasuk kecenderungan penyalahgunaan alkohol dan narkoba. Di Indonesia, perilaku remaja yang berkaitan dengan konsumsi alkohol cukup sering terjadi. Masa remaja dianggap sebagai awal dari babak baru dalam kehidupan, di mana setelah melewati masa ini, individu akan menghadapi beragam tantangan dan perubahan peran. Banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi menjadikan masa ini penuh emosi, sehingga beberapa remaja mencari pelarian atau kenikmatan melalui konsumsi alkohol (Hurlock, 2012).

Fahrurrazi (2020) melakukan penelitian yang berjudul Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengkonsumsi alkohol adalah dari individu itu sendiri, karena paksaan teman serta lingkungan yang mendukung seperti adat atau kebiasaan yang sudah membudaya. Didukung oleh pernyataan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa remaja mulai mengonsumsi alkohol ketika mereka berada di lingkungan yang mendukung kebiasaan minum, di mana mereka diajak untuk mencoba minuman beralkohol. Ini menunjukkan bahwa remaja tidak lagi asing dengan aktivitas konsumsi alkohol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Sugiyono, 2017). Studi kasus yang dipilih adalah studi kasus intrinsik, yang berfokus pada aspek-aspek menarik yang dapat dipelajari, seperti gambaran religiusitas pada remaja yang kecanduan alkohol. Ketertarikan dan kepedulian terhadap suatu kasus menjadi alasan penggunaan studi kasus intrinsik, memungkinkan peneliti untuk memahami kasus tersebut secara lebih mendalam.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling *non random sampling* dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode

menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Kriteria pengambilan subjek adalah: (1) remaja pecandu minuman keras (alkohol) baik laki-laki maupun perempuan berusia 18-23 tahun; (2) remaja yang memiliki agama dan bertempat tinggal di Desa “X” Kota Gresik. Sehingga subjek yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan ketika peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin didapatkan. Oleh karena itu, dalam wawancara ini, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis, dan alternatif jawaban juga telah disiapkan sebelumnya.

Model analisis dalam penelitian ini adalah model interaktif menurut Miles & Huberman (2014). Teknik yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan baik selama peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Kredibilitas data diuji menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara Religiusitas Sesuai Dimensi Religiusitas (Glock & Stark, 1969)

1. Subjek 1 (ZA)

Dimensi	Wawancara
Ideologis (Keyakinan)	<p>“aku percaya terhadap tuhan dan ilmu agamaku Nar, bahkan pas aku sedang mengkonsumsi minuman beralkohol sek tetap memiliki keyakinan terhadap tuhanku” (WCR.1/12/ZA/13122023)</p> <p>“aku se tahu dosa, tapi aku gak mikirin itu sama sekali, makanya aku ya chil aja minum sesukaku sesering apapun, toh ya dosa urusanku sendiri, jadi ya gak mikir takut dosa atau gimana pun” (WCR.1/14/ZA/13122023)</p>
Kesimpulan	Subjek ZA yakin adanya Tuhan, agama dan dosa dalam agamanya, tetapi ketika mengkonsumsi alkohol tidak memikirkan dosa.
Ritualistik (Praktik)	<p>“aku beberapa kali ikut kegiatan keagamaan, biasanya tahlilan sama pengajian-pengajian yang di dekat rumah, di tetangga, tapi aku ikut kegiatan gitu ya pas pengen aja, pas niat tok” (WCR.1/22/ZA/13122023)</p> <p>“aku gak pernah minum di waktu yang pas dengan jadwal beribadah, biasanya minum itu malam setelah isya sampai jam 3 pagi, nah biasanya pagi subuh itu rasanya (mabuk) itu masih terasa, akhire tak buat tidur soale memang aku jarang</p>

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA YANG KECANDUAN MINUMAN KERAS
(ALKOHOL) DI DESA "X"**

	<i>sholat</i> " (WCR.1/28/ZA/13122023)
Kesimpulan	Subjek ZA beberapa kali mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan pengajian. Subjek ZA tidak pernah mengkonsumsi alkohol ketika bersamaan dengan waktu untuk beribadah
Intelektual (Pengetahuan)	" <i>aku sempat sekolah di salah satu sekolah yang berbasis agama islam, di sekolah swasta waktu aku SMP - SMA, menurutku banyak ilmu-ilmu mengenai agama yang tak dapat disana, cuma ya menurutku itu sekedar ilmu aja, gak menjadi hambatan untuk minum alkohol</i> " (WCR.1/6/ZA/19122023) " <i>aku paham kok Nar kalau agamaku tidak memperbolehkan, aku minum itu waktu pengen santai, terus refreshing</i> " (WCR.1/10/ZA/12122023)
Kesimpulan	Subjek ZA pernah terikat dengan instansi sekolah yang mana sekolah tersebut sangat unggul dalam bidang agamanya atau bisa dibilang sekolah islami. Subjek ZA mengkonsumsi alkohol hanya untuk refreshing dan bersenang-senang.
Eksperiensial (Pengalaman)	" <i>Sama-sama bikin tenang, tapi ketenangan yang aku dapat waktu kegiatan keagamaan sama minum alkohol itu beda, kalau kegiatan keagamaan itu tenang di hati, kalau minum alkohol itu tenang di pikiran</i> " (WCR.1/18/ZA/19122023) " <i>aku pernah nolak tapi jarang banget, soale karena aku seneng minum alkohol jadi gak pengen nolak. aku nolak itupun cuma waktu badanku lagi kurang fit aja</i> " (WCR.1/22/ZA/19122023)
Kesimpulan	Subjek ZA merasa mempunyai perbedaan perasaan saat mengkonsumsi alkohol dengan saat beribadah. Subjek ZA pernah menolak ajakan untuk mengkonsumsi alkohol.
Konsekuensi (Pengalaman)	" <i>motivasiiku berperilaku ke teman-temanku sekarang itu tergantung temanku memperlakukan aku, aku mereka baik ya aku baik, kalau mereka ngejahatin ya ga usah ditemenin</i> " (WCR.1/30/ZA/19122023) " <i>nyaman, sangat-sangat nyaman aku bersama teman-temanku yang sekarang, dan sangat senang</i> " (WCR.1/32/ZA/19122023)
Kesimpulan	Subjek sedikit memilih teman untuk minum alkohol, mana yang baik terhadapnya subjek menerima pertemanan tersebut, dan di pertemanan yang sekarang subjek sangat nyaman dan senang.

2. Subjek 2 (AS)

Dimensi	Wawancara
Ideologis (Keyakinan)	" <i>aku yakin, yakin banget dengan agama dan Tuhanku, yang bikin aku yakin itu waktu aku berdoa kepada Tuhan tentang apa yang tak inginkan terus tuhan memberikan secara langsung, tapi aku meyakini juga karena aku yatim, jadi doa anak yatim didengarkan oleh Tuhan</i> " (WCR.2/12/AS/13122023) " <i>aku percaya dosa, dan bahkan aku sering terpikirkan kalau aku sering melakukan dosa besar, tapi minum alkohol atau melakukan kesalahan lain masih belum terpikirkan untuk berhenti melakukannya</i> " (WCR.2/14/AS/13122023)
Kesimpulan	Subjek memiliki keyakinan terhadap agama dan Tuhan karena beberapa hal ketika subjek berdoa dan meminta keinginannya, Tuhan mengabulkan doa tersebut, dan di saat subjek minum alkohol subjek tetap memiliki keyakinan terhadap agama dan Tuhan, tidak ada hubungannya dengan minum alkohol yang subjek lakukan karena subjek merasa memiliki hak untuk itu. Subjek terkadang teringat dengan dosanya tetapi tidak memiliki keinginan untuk berhenti melakukan kesalahan.
Ritualistik (Praktik)	" <i>aku ga selalu ngikutin kegiatan keagamaan diluar sana, kecuali kalau ada waktu luang dan aku minat ae baru aku ikutan. ga ada tujuan apa-apa waktu aku ikut pengajian, ya ngedoain ayahku aja se biasanya</i> " (WCR.2/24/AS/13122023) " <i>aku jarang ibadah, hampir tiap hari aku gak pernah sholat, jadi aku mengkonsumsi minuman alkohol tanpa memikirkan waktu meskipun bersamaan dengan waktu untuk</i>

	<i>beribadah. perasaanku meskipun aku minum berbarengan dengan waktu ibadah ya biasa aja, kalau memang waktunya ibadah dan aku sedang minum ya tetap tak lanjutkan minumku”</i> (WCR.1/28/AS/13122023)
Kesimpulan	Subjek beberapa kali mengikuti pengajian sebagai kegiatan keagamaan, apalagi disaat pengajian yang dilakukan saat ayah subjek meninggal dunia, tetapi untuk kegiatan keagamaan di luar lingkungan rumah subjek jarang mengikutinya baik sebelum atau sesudah minum alkohol jika memang tidak berminat. Kegiatan subjek dalam mengkonsumsi minuman beralkohol juga tidak membuatnya berhenti jika memang bertabrakan dengan waktu beribadah.
Intelektual (Pengetahuan)	<i>“aku kadang lihat-lihat pengetahuan lewat fyp tiktok yang tiba-tiba muncul, akhire tak dengarkan dan menjadi ilmu baru tentang agamaku, atau kadang lewat TV ceramah-ceramah agama”</i> (WCR.2/8/AS/14122023) <i>“tentu di dalam agamaku gak di bolehkan minum alkohol, aku minum hanya semata-mata untuk bersenang-senang dengan teman-temanku”</i> (WCR.2/10/AS/14122023)
Kesimpulan	Subjek mendalami ilmu agama melewati handphone dan televisi, subjek juga tahu bahwa agamanya tidak memperbolehkan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol tetapi ia mengkonsumsinya hanya untuk bersenang-senang bersama temannya.
Eksperiensial (Pengalaman)	<i>“perasaanku waktu minum alkohol beda jauh sama waktu aku melakukan kegiatan keagamaan pastinya, aku biasanya membedakan antara keagamaan dengan hal yang saya lakukan saat minum alkohol”</i> (WCR.2/18/AS/14122023) <i>“aku pernah kok nolak ajakan minum alkohol, tapi cuma dua kali seingatku. waktu itu aku bilang kalau aku lagi asam lambung tinggi, aku punya asam lambung soalnya”</i> (WCR.2/22/AS/14122023)
Kesimpulan	Subjek merasakan perasaan yang berbeda pada saat menjalani kegiatan keagamaan dengan saat mengkonsumsi minuman beralkohol. Subjek juga pernah menolak ajakan temannya untuk minum karena subjek mengalami penyakit lambung.
Konsekuensi (Pengalaman)	<i>“aku selalu welcome dengan teman-teman minumku sekarang, soale mereka termasuk orang yang sangat dekat denganku dan aku nyaman aja berteman dengan mereka meskipun melakukan hal buruk, karena mereka tetap teman terbaikkku”</i> (WCR.1/28/AS/14122023)
Kesimpulan	Subjek tidak pernah merasa risih dengan lingkungan yang saat ini karena baginya teman subjek merupakan teman yang paling dekat dengannya.

3. Subjek 3 (SM)

Dimensi	Wawancara
Ideologis (Keyakinan)	<i>“saya yakin terhadap agama dan tuhan saya. keyakinan tersebut saya yakini dengan cara saya tetap menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, diluar dari mengkonsumsi alkohol, saya tetap mencoba untuk menjauhi larangan tuhan yang lainnya. ketika saya mengkonsumsi alkohol keyakinan saya terhadap agama dan tuhan tidak menurun”</i> (WCR.3/12/SM/16122023) <i>“saya yakin dan mengerti dosa itu ada, mengkonsumsi alkohol membuat saya senang dan sebagai hiburan saja, jadi ketika saya mengkonsumsi alkohol saya tidak memikirkan dosa”</i> (WCR.3/14/SM/16122023)
Kesimpulan	Subjek yakin terhadap agama dan tuhannya serta subjek merasa keyakinannya terhadap dosa itu ada. Mengkonsumsi alkohol hanya sebatas sebagai hiburan saja, dan ketika mengkonsumsi alkohol subjek tidak memikirkan dosa.
Ritualistik (Praktik)	<i>“sholat, mengaji dan terkadang saya mengikuti kajian ahad pagi atau kajian rutin bulanan. kajian yang saya ikut pelaksanaannya tidak secara rutin, melainkan bulan. jadi tidak ada kesusahan dalam menyesuaikan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan kegiatan yang lainnya”</i> (WCR.3/22/SM/16122023) <i>“tidak bersamaan ketika saya mengkonsumsi alkohol dengan jadwal beribadah saya,</i>

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA YANG KECANDUAN MINUMAN KERAS
(ALKOHOL) DI DESA "X"**

	<p><i>tetapi setelahnya. jika pertanyaan ini merujuk ke situasi saya mengkonsumsi minuman alkohol, tidak ada situasi yang bisa dijelaskan secara rinci. karena ketika saya mengkonsumsi minuman beralkohol, umumnya hanya di dalam perbincangan dengan teman-teman saya. jika pertanyaan ini merujuk pada situasi ketika saya melakukan kegiatan keagamaan, saya tetap memfokuskan diri untuk menambah ketaqwaan saya dengan Tuhan saya” (WCR.3/28/SM/16122023)</i></p>
Kesimpulan	<p>Subjek tetap melaksanakan kegiatan keagamaannya seperti mengikuti kajian rutin bulanan dan melaksanakan ibadahnya, sholat dan mengaji. Kegiatan keagamaan subjek dengan kegiatan subjek mengkonsumsi alkohol tidak dilakukan bersamaan. Mengkonsumsi alkohol umumnya bagi subjek hanya ketika sedang berbincang dengan teman-temannya dan mengikuti kegiatan keagamaan bagi subjek bertujuan untuk terus menambah ketaqwaannya terhadap Tuhan.</p>
Intelektual (Pengetahuan)	<p><i>“Keluarga saya ikut aliran Muhammadiyah dari saya kecil. Saya sekolah dari SD-SMA itu di sekolah swasta islam Muhammadiyah. Saya ikut kajian agama bulanan itu juga di masjid Muhammadiyah, dan kebetulan dekat rumah, makannya orang tuaku semangat buat datang kesana setiap hari minggu sebulan sekali” (WCR.3/6/SM/20122023)</i></p> <p><i>“karena saat ini kita telah memasuki era digitalisasi, maka banyak platform yang saya gunakan untuk menambah ilmu terkait agama saya. salah satunya adalah instagram dan tiktok. dimana orang-orang memberikan kajian dakwah gratis. biasanya, jika melalui instagram akan ada kajian daring dengan menggunakan platform zoom meeting. saya beberapa kali mengikutinya. akan tetapi tidak untuk dilakukan secara berkala karena administrasinya yang rumit” (WCR.3/8/SM/20122023)</i></p> <p><i>“dalam agama saya tidak memperbolehkan mengkonsumsi alkohol” (WCR.3/10/SM/20122023)</i></p> <p><i>“tidak ada alasan mendasar dalam mengkonsumsi hal tersebut, tapi jika diharuskan untuk menjawab, kadang saya hanya membutuhkan pelarian ketika saya terlalu burn out dengan kegiatan di sekitar saya. mungkin terdengar seperti denial tapi memang ada beberapa waktu yang saya rasa harus melakukan hal tersebut” (WCR.3/12/SM/20122023)</i></p>
Kesimpulan	<p>SM pernah menuntut ilmu di sekolah berbasis agama islam dari SD-SMA. SM bersama keluarga mendalami ilmu agama sesuai dengan aliran Muhammadiyah yang mereka anut. SM mendalami ilmu agama selain lewat kajian rutin bulanan ia juga mendalami ilmu agama melalui media digital yang berkembang di era modern ini, melalui media sosial dan melewati kajian online melalui zoom meeting. Subjek paham bahwa mengkonsumsi alkohol dilarang oleh agama, menurut subjek, ia mengkonsumsi alkohol hanya saat ketika ia lelah, bersama teman-temannya. Subjek membutuhkan pelarian untuk menghilangkan rasa capeknya melalui kegiatannya mengkonsumsi minuman alkohol.</p>
Eksperiensial (Pengalaman)	<p><i>“tidak ada perasaan apapun yang harus dijelaskan. saya tetap fokus pada kajian yang saya terima. dan jika kajian tersebut menyinggung terkait pengkonsumsian minuman beralkohol akan saya terima, hitung-hitung saya ingin quit drinking” (WCR.3/16/SM/20122023)</i></p> <p><i>“sama saja, saat mengkonsumsi minuman alkohol juga tidak ada perasaan yang harus dijelaskan. Saya menikmati saja kedua kegiatan tersebut ketika saya melakukannya” (WCR.3/18/SM/20122023)</i></p> <p><i>“saya tidak menolak secara explicit karena di saat yang bersamaan kadang rekan-rekan saya memberi tahu pada saat hari kerja. saya memiliki peraturan untuk diri saya sendiri untuk tidak mengkonsumsi minuman beralkohol pada saat weekdays”</i></p>

	<i>karena saya tidak mau kinerja saya di tempat magang menurun karena hangover” (WCR.3/22/SM/20122023)</i>
Kesimpulan	Subjek tidak menjelaskan perasaan apapun ketika mengikuti kegiatan agama atau ketika mengkonsumsi alkohol, subjek menikmati apa yang subjek lakukan. Beberapa kali subjek menolak untuk mengkonsumsi alkohol hanya karena itu sedang hari kerja, bukan hari libur. Subjek beranggapan bahwa ketika mengkonsumsi alkohol ketika hari kerja akan mempengaruhi kinerjanya selama magang, ia takut jika efek dari mengkonsumsi alkohol membuat kinerjanya menurun.
Konsekuensi (Pengamalan)	<i>“saya sangat nyaman dengan mereka, rasanya masih tetap ingin berteman baik selamanya” (WCR.3/32/SM/20122023)</i>
Kesimpulan	Subjek nyaman dan merasa bahwa lingkungannya saat ini adalah hiburan baginya dikala subjek merasa lelah.

4. Subjek 4 (IR)

Dimensi	Wawancara
Ideologis (Keyakinan)	<i>“iya yakin terhadap adanya tuhan dan agama saya” (WCR.4/12/IR/17122023)</i> <i>“ya saya yakin juga dengan adanya dosa, terus kenapa saya tetap minum, karena lingkungan sekitar saya banyak peminum, akhirnya menjadi keterusan, setiap merasa stres atau lagi banyak pikiran gitu larinya pada minum” (WCR.4/14/IR/17122023)</i> <i>“meskipun minum aku ngerasa masih tetap ada keyakinan terhadap dosa, masih sadar bahwa kalau minum itu dosa, dan sadar bahwa akan menanggung konsekuensi pada dosa itu” (WCR.4/16/IR/17122023)</i>
Kesimpulan	Subjek yakin terhadap adanya tuhan dan yakin dengan agama serta dosa di dalam agamanya. Subjek sadar bahwa mengkonsumsi alkohol itu dosa dan siap untuk menanggung dosa tersebut. Meskipun subjek sadar bahwa hal tersebut dosa tetapi terus melakukannya karena subjek berada di lingkungan yang peminum pula, maka sudah menjadi hal biasa untuk mengkonsumsi alkohol di kalangannya.
Ritualistik (Praktik)	<i>“kayaknya kalau kegiatan keagamaan gak pernah, paling solat mungkin beberapa kali aja. aku bukan orang yang rajin untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan beribadah” (WCR.4/22/IR/17122023)</i> <i>“tetap menjalankan jika ingat dan jika ingin, karena bukanlah sesuatu yang benar-benar dorongan dari diri, bukan kemauan dari diri sendiri, kebanyakan karena disuruh” (WCR.4/26/IR/17122023)</i> <i>“eh pernah, minum sampai subuh, tapi tetep mulai minum itu tengah malam gitu” (WCR.4/29/IR/17122023)</i>
Kesimpulan	Subjek tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan, hanya pernah beribadah sholat beberapa kali saja, itupun bukan karena dorongan keinginan dari diri sendiri. Subjek juga pernah mengkonsumsi minuman alkohol berbarengan dengan waktu untuk beribadah. Minum alkohol selalu di malam hari hingga subuh.
Intelektual (Pengetahuan)	<i>“waktu aku sd sampai smp aku sekolah yang islami” (WCR.4/6/IR/24122023)</i> <i>“menonton youtube mendengarkan ceramah, dan dari nasehat orang sekitar, tetapi tidak membantu dalam perubahan diri, gak berefek besar buat diriku kalau dari nasihat orang sekitar” (WCR.4/8/IR/24122023)</i> <i>“aku tahu gak diperbolehkan dalam agama” (WCR.4/10/IR/24122023)</i> <i>“dorongannya ya kembali lagi pada lingkungan sekitar dan sudah menjadi kebutuhan bagi saya rasanya” (WCR.4/12/IR/24122023)</i>
Kesimpulan	Melewati siaran youtube subjek mendalami ilmu agamanya, mendengarkan ceramah dan subjek pernah terikat dengan instansi islami saat bersekolah, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Dari hal tersebut subjek mengerti bahwa mengkonsumsi alkohol tidak diperbolehkan dalam agamanya, hal yang mendorong subjek tetap mengkonsumsi alkohol karena lingkungan sekitar dan bagi subjek sudah

**GAMBARAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA YANG KECANDUAN MINUMAN KERAS
(ALKOHOL) DI DESA "X"**

	menjadi kebutuhan untuk mengkonsumsi hal tersebut.
Ekspierensial (Pengalaman)	<p>“hampir sama, sama-sama bikin tenang tapi kalau alkohol bonus bikin senang juga” (WCR.4/17/IR/24122023)</p> <p>“awalnya dulu waktu smp, agak lupa tetapi seingetku dulu diajak sama temen-temen” (WCR.4/19/IR/24122023)</p> <p>“nolak aku pernah, ya karena lagi gak pengen aja, kadang karena waktunya yang ga tepat” (WCR.4/21/IR/24122023)</p>
Kesimpulan	Subjek merasa perasaannya di waktu beribadah dan saat mengkonsumsi alkohol hampir sama, sama membuat tenang. Awal subjek mengkonsumsi alkohol dahulu ketika ia duduk di bangku sekolah menengah pertama, subjek diajak oleh teman-temannya untuk mengkonsumsi alkohol. Subjek pernah untuk menolak ajakan mengkonsumsi alkohol, karena merasa tidak ingin dan disaat waktunya kurang tepat.
Konsekuensi (Pengalaman)	“iya saya nyaman dengan mereka, karena saya minum itu bersama orang-orang yang membuat nyaman, jadi suasana nyaman itu karena orang-orangnya, jadi minum itu hanya salah satu faktor yang membuat semakin senang, orang-orangnya juga salah satu faktor yg membuat saya senang” (WCR.4/31/IR/24122023)
Kesimpulan	Subjek senang hingga saling bercerita ketika minum dengan teman-temannya. Subjek nyaman dengan orang-orang disekitar subjek. Subjek merasa alkohol sebagai faktor yang membuat keadaan pertemanannya semakin membuat mereka senang dan nyaman untuk bersama.

5. Subjek 5 (RF)

Dimensi	Wawancara
Ideologis (Keyakinan)	<p>“percaya percaya tentang agama dan tuhanku” (WCR.5/12/RF/21122023)</p> <p>“dosa juga aku percaya kalau ada. agama, dosa, tuhan itu ya punya ruangan sendiri di kepalaku, yakin terhadap mereka, alkohol ya bagiku yaudah minum aja” (WCR.5/14/RF/21122023)</p> <p>“kalau minum alkohol ya masih tetap ada keyakinanku terhadap mereka, buktinya aku kan ga sampe buat keluar agama, disaat seperti itu nggak mikirin dosa sama sekali, dinikmati aja, kan gak sampe setiap hari minum, paling seminggu 2 kali” (WCR.5/16/RF/21122023)</p>
Kesimpulan	Subjek yakin terhadap tuhan agama dan dosanya. Subjek merasa hal tersebut memang ada dipikirkannya, tetapi tidak menghalang subjek untuk mengkonsumsi alkohol, ketika mengkonsumsi alkohol tidak memikirkan dosa, subjek menikmati minuman-minuman tersebut karena merasa minum tidak sering.
Ritualistik (Praktik)	<p>“ada kalanya aku itu ngerasa pengen memperbaiki ritualistikku, jadi tiba-tiba terketuk hatiku untuk tekun sholat lima waktu, ngaji dengerin murotal lewat youtube sambil ngapalin dan ikutan baca, mungkin kayak gitu sebulan dua bulan, terus tiba-tiba mogok sholat ngaji lagi, ga sholat lama, habis itu tiba-tiba setelah beberapa bulan terketuk hatinya untuk kembali sholat, habis itu mogok lagi, gitu terus” (WCR.5/24/RF/21122023)</p> <p>“tujuannya ya pengen memperbaiki diri aja, pengen lebih dekat dengan Allah, pengen hajat-hajatk di kabulkan” (WCR.5/26/RF/21122023)</p> <p>Wawancara dengan teman peminum RF:</p> <p>“kalau di lingkunganku gak pernah ada minum di pagi sampe sore hari, pasti minum itu malam, pasti ga barengan sama jadwal untuk beribadah, kalau efeknya itu baru waktu subuh bisa” (WCR.5/8/BA/21122023)</p> <p>“RF kan sering minum sampai subuh terus mabuk, harus digendong saking udah mabuknya gabisa buat jalan sendiri kalau pulang, kalau udah gitu ya tinggal tidurnya aja sampai pagi” (WCR.5/10/BA/21122023)</p>
Kesimpulan	Subjek pernah melakukan kegiatan keagamaan atau ibadah, yaitu sholat dan mengaji,

	<p>tetapi hanya saat ia rajin saja, jika memang lagi tidak rajin subjek tidak melakukan hal tersebut sama sekali. Tujuannya melakukan kegiatan keagamaan untuk mendekatkan diri terhadap tuhannya. Subjek tidak pernah mengkonsumsi alkohol disaat bersamaan dengan waktu untuk beribadah, tetapi efek dari minum tersebut biasanya sampai subuh atau bahkan sampai pagi, disaat tersebut subjek menghiraukan ibadah subuh, subjek memilih untuk tidur agar menghilangkan efek mabuk mengkonsumsi alkohol.</p>
<p>Intelektual (Pengetahuan)</p>	<p>“aku sekolah dari sd sampai sma selalu negeri, gapernah yang swasta” (WCR.5/6/RF/20122023)</p> <p>“hmm kayak dari media sosial, kayak muncul di fyp tiktok yang soal agama-agama gitu, kayak ceramah-ceramah muncul, itu kan bisa nambah ilmu agamaku sedikit-sedikit. Dan aku gak pernah kalau tiba-tiba nyari ceramah sendiri buat di dengerin” (WCR.5/8/RF/20122023)</p> <p>Wawancara dengan kekasih RF:</p> <p>“RF minum alkohol minta sendiri, aku gak pernah ngajak, malah dia yang sering ngajak aku, soalnya dia tahu kalau aku suka minum sama temen-temenku” (WCR.5/8/RA/22122023)</p> <p>“biasanya dia ngajak waktu dia butuh hiburan, waktu stres sama kerjaan kantor” (WCR.5/12/RA/22122023)</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Subjek tidak pernah bersekolah yang berbasis agama penuh, subjek mendalami ilmu agama melalui media sosial yang tidak sengaja keluar di beranda handphone miliknya. Subjek tahu bahwa mengkonsumsi alkohol tidak diperbolehkan dalam agama, subjek mengkonsumsi alkohol karena kemauannya sendiri dikala subjek merasa butuh hiburan dan stres dengan pekerjaan kantornya.</p>
<p>Eksperiensial (Pengalaman)</p>	<p>“perasaanku waktu minum ya senang, bisa ngobrol dan joget bareng temen-temen, menikmati musik yang ada sambil minum” (WCR.5/16/RF/20122023)</p> <p>“jelas beda rasanya, kalau waktu ibadah itu rasanya sedih, ketika ingat masalah yang ada, terus nangis” (WCR.5/18/RF/20122023)</p> <p>“awalnya penasaran aja, kok banyak teman-temanku yang minum alkohol, pengen coba-coba aja, meskipun awal dulu kayak ngerasa gak doyan dengan rasa alkohol, tapi seiring berjalannya waktu ya enak-enak aja dinikmati” (WCR.5/20/RF/20122023)</p> <p>“aku gak pernah nolak buat minum alkohol, karena memang senang banget buat mengonsumsi itu, meskipun baru pulang kerja malam, terus langsung diajak minum aku berangkat-berangkat aja” (WCR.5/22/RF/20122023)</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Subjek merasa perasaannya saat mengkonsumsi alkohol dan saat beribadah sangat berbeda. ketika mengkonsumsi alkohol subjek merasa sangat senang dan ketika subjek beribadah subjek merasa sedih. Awal subjek mengkonsumsi alkohol karena penasaran melihat semua teman-temannya mengkonsumsi alkohol, akhirnya tertarik untuk mencoba hal tersebut. Subjek tidak pernah menolak ajakan temannya untuk mengkonsumsi alkohol, bahkan subjek sendiri yang sering membuat jadwal untuk minum bersama teman-temannya</p>
<p>Konsekuensi (Pengalaman)</p>	<p>“motivasi berbuat baik ya gak ada, baik ya baik aja, kan sama-sama membuat senang” (WCR.5/28/RF/20122023)</p> <p>“sangat-sangat nyaman, mereka yang menemani aku di situasi apapun soalnya” (WCR.5/30/RF/20122023)</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Subjek berusaha untuk terus berperilaku baik terhadap teman-temannya, karena subjek merasa temannya juga sangat baik terhadapnya. Subjek sangat merasa nyaman dengan lingkungannya saat ini.</p>

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan religiusitas remaja yang mengalami kecanduan alkohol di Kota Gresik. Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa kelima subjek memiliki tingkat religiusitas yang sesuai dengan aspek Glock dan Stark (1968). Mereka memiliki keyakinan terhadap Tuhan, agama, dan dosa. Meski mengonsumsi alkohol, keyakinan ini tetap ada, meskipun empat subjek tidak memikirkan dosa saat mengonsumsi alkohol, sementara satu subjek masih memikirkan dosanya. Keyakinan subjek tercermin dari doa yang terkabul, pelaksanaan kewajiban agama, dan keteguhan untuk tidak keluar dari agama yang dianut meski terlibat dalam konsumsi alkohol.

Dari kelima subjek dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki tingkatan keyakinan terhadap Tuhan, agama dan dosa dalam agamanya masing-masing dengan hal ini terdapat pengakuan dari subjek ZA, AS, SM, IR dan RF, seperti halnya subjek ZA yang memiliki keyakinan terhadap tiga hal tersebut dan tetap mengonsumsi alkohol karena hanya untuk bersantai dan bersenang-senang tanpa memikirkan dosa. Seperti halnya subjek IR yang menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah dosa dan siap untuk menanggung konsekuensi dari dosa tersebut dan tidak berniat untuk berhenti melakukannya karena lingkungan sekitarnya juga suka mengonsumsi alkohol.

Dimensi ritualistik/praktik mengacu pada tingkat komitmen seseorang dalam melaksanakan kegiatan ritual sesuai ajaran agama, seperti yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (1968). Dalam penelitian ini, kelima subjek tetap menjalankan ritual agama meskipun memiliki tingkat komitmen yang bervariasi. Subjek ZA dan AS hanya melaksanakan ritual saat acara tertentu seperti tahlilan atau sebagai formalitas, sedangkan SM memiliki komitmen tinggi untuk beribadah tepat waktu dan mengikuti kajian bulanan. Subjek IR dan RF melaksanakan ritual seperti sholat saat mereka berniat, tetapi tidak secara rutin. Dalam Islam, dimensi ritualistik mencakup shalat, puasa, zakat, haji, pembacaan Al-Quran, dan doa (Ancok dan Suroso, 2001). Subjek ZA, AS, SM, dan RF tidak mengonsumsi alkohol bersamaan dengan waktu ibadah/sholat mereka, kecuali IR yang pernah mengonsumsi alkohol saat bersamaan waktu beribadah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2014) menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat dengan spiritualitas. Spiritualitas berperan sebagai faktor utama yang memengaruhi tingkat religiusitas individu. Pengalaman spiritual, yang mencerminkan

kedekatan seseorang dengan Tuhan, mendorong individu untuk mematuhi perintah-Nya dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, baik dalam aspek ritual maupun konsekuensinya. Dari kelima subjek dapat disimpulkan dengan kemauan niat yang tinggi dapat mempengaruhi tingkat komitmen untuk melaksanakan kegiatan ritualistik. Jika niat mereka tinggi maka lebih sering subjek untuk melaksanakan kegiatan ritualistik, jika tidak memiliki niat, hanya akan melaksanakan kegiatan ritualistik apa adanya, entah hanya sebuah formalitas saja atau karena dorongan dari seseorang.

Intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya menurut Glock dan Stark (1968). Subjek ZA, SM dan IR yang pernah menaungi instansi berbasis islami yang jelas pastinya pengetahuan mereka mengenai agama islam sudah pasti mereka dapatkan dengan cukup. Dari kelima subjek memiliki kesamaan dalam memperdalam intelektualnya, yaitu melalui media digital atau media sosial yang berkembang saat ini, mereka beranggapan bahwa ilmu mereka bisa bertambah melalui tayangan ceramah atau pengajian di media digital, entah dengan secara sengaja atau tidak mereka mendengarkan ceramah, yang terpenting bagi mereka itu sudah menjadi satu hal cara untuk mereka menambah ilmu agamanya.

Dengan ilmu yang subjek miliki, kelima subjek mengerti dan paham bahwa mengkonsumsi alkohol di larang oleh agamanya. Pada subjek ZA dan AS mengkonsumsi alkohol bertujuan untuk bersenang-senang dengan teman sekitarnya, meskipun subjek tahu bahwa mengkonsumsi alkohol tidak diperbolehkan dalam agamanya. Berbeda dengan subjek SM yang mengkonsumsi alkohol dikala ia merasa lelah dengan aktivitasnya. Subjek IR yang terus mengkonsumsi alkohol karena lingkungan sekitarnya adalah lingkungan peminum, jadi sudah menjadi kebutuhan baginya untuk mengkonsumsi alkohol bersama lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan temuan yang mengungkap bahwa penyebab remaja mengonsumsi alkohol dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup kepribadian, usia remaja, pandangan dan keyakinan yang keliru, tingkat religiusitas yang rendah, serta keinginan yang tidak wajar. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi pengaruh keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, kondisi di sekolah, serta pendidikan (Kartono,

2011). Subjek RF yang mengkonsumsi alkohol karena keinginannya sendiri sejak awal, melihat banyaknya anak muda atau remaja sekitarnya yang mengkonsumsi hal tersebut, membuatnya untuk berani mencoba sendiri tanpa ajakan orang sekitar terlebih dahulu, sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Maula dan Yuniastuti (2018), penyebab seseorang mengonsumsi alkohol antara lain adalah kurangnya rasa percaya diri, rasa ingin tahu, upaya melarikan diri dari masalah, kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya pengetahuan, krisis dalam pendidikan, serta lingkungan yang negatif.

Dari kelima subjek dapat disimpulkan bahwa intelektual atau pengetahuan subjek mengenai ilmu agamanya sedikit-sedikit terpenuhi melalui ilmu yang subjek dapat ketika sekolah dan melalui media digital yang saat ini berkembang di telepon genggam masing-masing subjek sehingga membuat subjek mengerti bahwa mengkonsumsi alkohol dilarang oleh agamanya. Berbagai macam faktor yang membuat subjek untuk terus mengkonsumsi alkohol meskipun subjek mengetahui bahwa alkohol haram untuk dikonsumsi, mulai dari alkohol sebagai sarana untuk bersenang-senang dengan temannya, sebagai cara untuk subjek refreshing, sebagai pelarian subjek ketika lelah dengan kegiatan, dan karena lingkungan sekitar yang peminum.

Dimensi eksperiensial atau pengalaman berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius (Glock & Stark, 1968). Subjek AS dan RF yang memiliki persamaan perasaan antara ketika ia sedang menjalankan kegiatan ritual dengan ketika ia mengkonsumsi alkohol, ketika menjalankan kegiatan ritual subjek merasa sedih, seketika teringat akan dosa-dosanya, merasa ingin menangis mengingat masalah-masalah di kehidupannya. Berbeda dengan subjek ZA dan IR, subjek merasa memiliki kesamaan perasaan antara ketika melaksanakan kegiatan keagamaan dengan ketika mengkonsumsi alkohol, yaitu ada perasaan yang sama-sama membuat subjek tenang. Sedangkan subjek SM tidak bisa menjelaskan perasaan apa yang ia rasakan ketika menjalani kegiatan ritualistik dengan ketika ia mengkonsumsi alkohol, subjek beranggapan tidak ada perasaan yang harus dijelaskan.

Dari kelima subjek dapat disimpulkan bahwa perasaannya terhadap kegiatan ritual atau kepada tuhanNya dengan pengalaman mereka mengkonsumsi alkohol ada yang sama dan ada juga yang berbeda, ada yang merasa sedih dan ada yang merasa tenang,

ada pula yang tidak bisa menjelaskan apa yang subjek rasakan ketika di beri pertanyaan bagaimana perasaan subjek ketika mengkonsumsi alkohol dengan ketika ia menjalankan kegiatan ritualistik sesuai pengalamannya masing-masing. Dalam ajaran Islam, dimensi pengalaman spiritual mencakup perasaan dekat dengan Allah, merasakan kasih sayang Allah, seringnya doa dikabulkan, serta perasaan tenang dan bahagia karena mengesakan Allah, berserah diri (tawakal), dan bersyukur kepada-Nya, dan aspek-aspek lain yang serupa (Ancok & Suroso, 2001).

Dimensi pengamalan atau efek menurut Glock dan Stark (1968), berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Subjek ZA terlihat sedikit memilih-milih pertemanan, tidak semua teman subjek ratakan untuk berperilaku baik, lebih memilih pertemanan yang dewasa, sedangkan subjek AS, SM, IR dan RF menyamaratakan semua temannya, subjek berusaha berperilaku baik terhadap semua temannya karena beranggapan bahwa teman-temannya juga berperilaku baik terhadapnya. Dari kelima subjek, tidak ada yang menyebutkan berperilaku baik karena termotivasi dari ajaran agamanya, subjek berperilaku sesuai dengan apa yang ia peroleh dari perilaku teman-teman terhadapnya. Semua subjek merasa nyaman terhadap lingkungan pertemanan saat ini, bagi subjek lingkungannya membuat subjek senang dan menghibur subjek.

Faktor yang mempengaruhi kelima subjek untuk mengkonsumsi alkohol juga berbeda-beda, subjek ZA dan SM awal mula mengkonsumsi alkohol karena ajakan dari teman-temannya, sehingga membuat subjek ketagihan, dan subjek merasa bahwa mengkonsumsi alkohol bisa menghilangkan rasa lelah dan stres. Subjek IR mengkonsumsi alkohol sama dengan subjek ZA dan SM, melalui ajakan teman-temannya dan karena lingkungan sekitarnya adalah peminum, tetapi yang membedakan karena subjek merasa kala itu juga sedang mencari jati diri, dan mengkonsumsi alkohol merasa bahwa dirinya terlihat keren. Sedangkan subjek AS dan RF mengkonsumsi alkohol berawal dari keinginannya sendiri tanpa ajakan dari teman-temannya, karena subjek melihat lingkungan sekitarnya adalah lingkungan peminum alkohol, sehingga subjek merasa ingin mencoba alkohol tersebut

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat dilihat dari kelima subjek bahwa meyakini keberadaan Tuhan, agama dan dosa di dalam agamanya. Kelima subjek melakukan kegiatan keagamaan secara beragam, ada yang mengikuti tahlilan, pengajian, kajian rutin, sholat dan mengaji, tetapi tidak semua dari subjek melaksanakan hal tersebut secara rutin. Kelima subjek mendalami ilmu agama mayoritas melalui media digital yang sedang berkembang saat ini, secara sengaja atau tidak sengaja untuk mendalami ilmu agama tersebut. Perasaan dari kelima subjek saat terhadap religiusitas atau saat menjalani kegiatan keagamaan sangat berbeda-beda, ada yang merasa tenang dan ada yang merasa sedih, begitupun perasaan mereka ketika sedang mengkonsumsi alkohol, ada yang merasa tenang, senang dan ada pula yang biasa saja. Subjek termotivasi berperilaku baik terhadap lingkungannya saat ini karena merasa teman-temannya juga berperilaku baik terhadapnya. Semua subjek merasa nyaman dengan lingkungan pertemanan yang sekarang subjek singgahi. Faktor yang mempengaruhi subjek mengkonsumsi alkohol adalah karena faktor lingkungan dan dari kemauan subjek sendiri.

Saran

Bagi remaja di Desa "X", diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi subjek penelitian dalam bidang religiusitas agar dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan lingkungan dan budaya di Desa "X". Bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat tema penelitian yang sama disarankan untuk memperhatikan bagaimana keterikatan yang terbentuk antara remaja dengan religiusitas dan dinamika dalam beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aviyah, E. & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 126–129.
- Bock, E. W., Cochran, J. K., & Beeghley, L. (1987). Moral Messages: The Relative Influence of Denomination on the Religiosity-Alcohol Relationship. *The Sociological Quarterly*, 28(1), 89–103.

- Brainerd, E., & Menon, N. (2019). Religion and Health in Early Childhood: Evidence from South Asia. *Population and Development Review*, 41(3), 439-463.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Dudley, R. L., Mutch, P. B., & Cruise, R. J. (1987). Religious Factors and Drug Usage among Seventh-Day Adventist Youth in North America. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 26(2), 218–233.
- Fahrurrazi. (2020). Perilaku Religius Mahasiswa Pecandu Alkohol. *Potret Pemikiran*, 24(2), 108-122.
- Francis, J. M., Myers, B., Nkosi, S., Williams, P. P., Carney, T., Lombard, C., Nel, E., & Morojele, N. (2019). The Prevalence of Religiosity and Association Between Religiosity and Alcohol Use, Other Drug Use, and Risky Sexual Behaviours Among Grade 8-10 Learners In Western Cape, South Africa. *PLoS ONE* 14(2): e0211322.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, R. (1999). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Glock, C. Y. & Stark, R. (1969). *Religion and Society in Tension*. California: Rand McNally Company.
- Handrina, E. (2020). Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Yang Disebabkan Pengaruh Minuman Keras di Kabupaten Solok Selatan Ditinjau Secara Sosiologi. *Jurnal Enslikipediaku*, 2(1), 14-19.
- Hartinah, S. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Hawari, D. (2003). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif)*. Jakarta: FK. Universitas Indonesia.
- Hotton, T., Haans, D. (2003). *Alcohol and drug use in Early Adolescence*. Canada: Canada Research Data Centre.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Iham, M. A. (2020). Pengaruh Minuman Keras Terhadap Timbulnya Kejahatan di Kota Makassar. *Indonesia Journal of Criminal Law*, 2(1), 65-75.
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Lukito, D. (2009). *Perilaku Minum-minuman Keras Pada Remaja Ditinjau Dari Ketidakharmonisan Keluarga*. Semarang: Universitas Katolik Soegija Pranata.
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 168–174.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi). *Jurnal Al-Munzir*, 7(2), 81-100.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nashori, F., & Ancok, D. (2002). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, N. Ik., Susyanti, J., & ABS, M. K. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Mahasiswa di Bank Syariah Kota Malang. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 8(19), 79-87.
- Rini, H. S. (2010). *Perilaku Kriminal pada Pecandu Alkohol*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siroj, E., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(1), 13-25.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukhwil, M. & Suman, L. N. (2013). Spirituality, Religiosity And Alcohol Related Beliefs Among College Students. *Asian Journal of Psychiatry*, 6(1), 66-70.
- Utina, S. S. (2012). Alkohol dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Health and Sport*, 5(2).
- Wells, G. M. (2010). The Effect of Religiosity and Campus Alcohol Culture on Collegiate Alcohol Consumption. *Journal of American College Health*. 58(4), 295–304.
- Wresniwiro, M. (1999). *Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya*. Jakarta: Yayasan Mitra Bintibmas.